



## Dari Bantuan Sosial Menuju Kemandirian Ekonomi: Pelatihan Hair Cutting Berbantuan Video Digital

Oliva Lili Wangsa Wirawan<sup>1</sup>, Pascalian Hadi Pradana<sup>2\*</sup>, Ade Irma Noviyanti<sup>3</sup>, Derrida Dhini Imama<sup>4</sup>, Yustina Syafitri<sup>5</sup>, Firda Yuliana Dewi<sup>6</sup>, Rachel Edhi Shashanti<sup>7</sup>, Radina Rasmitasari<sup>8</sup>, Lisa Berdiana<sup>9</sup>, Rahmawati Suwarno Putri<sup>10</sup>

Pendidikan Vokasional Tata Rias, FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember  
[Pascalian10@gmail.com](mailto:Pascalian10@gmail.com)

### Abstrak

Program bantuan sosial berperan sebagai instrumen perlindungan terhadap kerentanan ekonomi, tetapi keberlanjutan kesejahteraan penerima manfaat memerlukan penguatan kapasitas produktif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan desain pemberdayaan melalui pelatihan *hair cutting*, menganalisis peran video digital dalam pembelajaran keterampilan prosedural, mengkaji keterkaitan praktik *hair cutting* dengan *technical competence*, *soft skills*, dan *work readiness*, merumuskan jalur *employment* dan *self-employment*, serta menyusun model keberlanjutan menuju aktivitas produktif dan kemandirian ekonomi. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan, Maret-Agustus 2026, di Dinas Sosial Kabupaten Jember menggunakan pendekatan *action-oriented community empowerment*. Data diperoleh melalui observasi pelaksanaan, dokumentasi foto, telaah dokumen, dan asesmen/observasi unjuk kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dirancang melalui integrasi asesmen kebutuhan, pelatihan *hair cutting*, video digital, praktik terbimbing, simulasi layanan, *soft skills*, dan kewirausahaan. Video digital berfungsi sebagai *visual scaffolding* untuk memperjelas prosedur dan memungkinkan pengulangan materi, sedangkan praktik langsung menghubungkan pengetahuan prosedural dengan tuntutan layanan dan kerja. Kompetensi *hair cutting* selanjutnya diarahkan pada *work readiness* melalui penguatan sanitasi, keselamatan kerja, komunikasi, disiplin, adaptabilitas, dan pelayanan. Model yang dirumuskan menghubungkan *social protection* → *capacity building* → *technical competence* → *work readiness* → *employment/self-employment* → *productive activity* → *economic independence*. Kemandirian ekonomi dan peningkatan *self-efficacy* belum diklaim sebagai dampak terukur karena memerlukan pengukuran longitudinal dan *tracer*.

**Kata kunci:** bantuan sosial; pemberdayaan; *hair cutting*; *work readiness*; video digital

### PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan tidak cukup dipahami sebagai upaya meningkatkan pendapatan sesaat. Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan aset, keterampilan, kesempatan kerja, jaringan ekonomi, dan kemampuan menghadapi perubahan. Karena itu, kebijakan perlindungan sosial semakin diarahkan untuk dapat terhubung dengan intervensi produktif yang membantu kelompok miskin dan rentan memasuki kegiatan ekonomi secara bertahap. World Bank menempatkan *economic inclusion* sebagai pendekatan yang menggabungkan dukungan sosial dengan keterampilan, penguatan usaha, akses pasar, dan pendampingan. Bukti komparatif dari program perlindungan sosial juga menunjukkan bahwa transfer tunai akan lebih bermakna bagi mobilitas ekonomi apabila hambatan produktif dapat dikurangi secara bersamaan (Amofa et al., 2023; Best et al., 2026).

Dalam konteks Indonesia, Program Keluarga Harapan (PKH) telah menunjukkan hubungan positif dengan kesejahteraan dan hubungan negatif dengan kemiskinan. Temuan tersebut menegaskan fungsi penting perlindungan sosial, tetapi sekaligus membuka kebutuhan untuk memperkuat jalur dari beneficiary menuju productive actor (Resina et al., 2022). Perspektif tersebut sejalan dengan kajian mengenai vulnerable youth yang menekankan bahwa pengembangan employability tidak cukup dengan transfer technical skills, tetapi perlu membangun behavioral skills, interpersonal skills, motivasi, resilience, dan orientasi masa depan (Gupta et al., 2023). Pada saat yang sama, kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensional. Kajian sistematis menunjukkan bahwa *work readiness* dipengaruhi oleh kompetensi teknis, *soft skills*, *self-efficacy*, pengalaman praktik, kurikulum, lingkungan industri, dan peluang kerja lokal (Arik Harianto et al., 2025; Suroto et al., 2024). Penelitian empiris juga menunjukkan kontribusi hard skills, soft skills, dan pengalaman praktik terhadap job readiness (Syafira et al., 2025), sedangkan self-efficacy terbukti menjadi prediktor penting *work readiness* pada peserta didik vokasional (Nabilah & Ulya, 2025).

Dimensi soft skills semakin penting karena pekerjaan jasa menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan menjaga kualitas layanan. Tinjauan global mengenai employability menemukan *problem solving*, *communication*, *teamwork*, *adaptability*, dan *willingness to learn* sebagai keterampilan yang konsisten dibutuhkan dunia kerja (Tushar & Sooraksa, 2023). Pada bidang kecantikan, keterampilan 4C (*collaboration*, *communication*, *creativity*, dan *critical thinking*) juga ditemukan berkaitan dengan *work readiness* (Salsabila et al., 2024).

Hair cutting dipilih sebagai salah satu keterampilan vokasional karena memiliki karakter praktis dan prosedural, sehingga penguasaannya dapat dikembangkan melalui demonstrasi, latihan berulang, praktik langsung, dan pengalaman pada situasi layanan. Selain menghasilkan kompetensi teknis, keterampilan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi melalui jalur pekerjaan maupun kewirausahaan mandiri. Temuan tersebut diperkuat oleh Wibisono et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan potong rambut yang dipadukan dengan penggunaan alat modern, pengayaan variasi model, praktik, dan pendampingan manajemen kewirausahaan dapat menjadi alternatif pengembangan keterampilan dan kemandirian peserta. Dalam perspektif pendidikan vokasional, pengalaman praktik juga merupakan komponen penting dalam pembentukan kesiapan kerja karena memungkinkan peserta menghubungkan kompetensi teknis dengan tuntutan pekerjaan nyata (Syafira et al., 2025; Fania et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan *hair cutting* dalam kegiatan ini ditempatkan bukan sekadar sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi sebagai proses pembentukan kompetensi kerja yang dapat diarahkan menuju *employment* maupun *self-employment*.

Penggunaan video digital menjadi penguatan penting dalam pelatihan keterampilan prosedural. Video dapat digunakan untuk menampilkan urutan kerja, posisi tangan, penggunaan alat, contoh kesalahan, dan standar hasil yang dapat diputar ulang. Studi pada pendidikan vokasional menunjukkan bahwa video-based instruction dapat meningkatkan hasil belajar praktik, sementara pengembangan video tutorial untuk pembelajaran vokasional menunjukkan kelayakan dan kepraktisan media ketika dirancang secara sistematis (Wijaya et al., 2025; Gunawan et al., 2026). Studi lain menunjukkan bahwa video modeling yang dipadukan dengan skenario dan refleksi dapat digunakan untuk mendukung keterampilan interpersonal dan *work readiness* (Landsiedel et al., 2024; McLucas et al., 2026). Meski demikian, video digital tidak boleh diposisikan sebagai pengganti praktik. Keterampilan hair cutting bersifat psikomotorik sehingga peserta tetap membutuhkan pengalaman langsung, koreksi, pengulangan, dan penilaian unjuk kerja. Studi mengenai pembelajaran prosedural berbasis digital video menegaskan pentingnya desain aktivitas yang menghubungkan observasi video dengan proses belajar dan penerapan tindakan (Evi-Colombo et al., 2023). Dengan demikian, kombinasi video digital dan experiential learning lebih tepat dibandingkan penggunaan video sebagai media pasif.

Research gap artikel ini berada pada integrasi tiga ranah yang sering dibahas secara terpisah: pemberdayaan penerima manfaat program sosial, pelatihan hair cutting sebagai keterampilan vokasional, dan *work readiness* yang diperkuat oleh media video digital. Sebagian studi hair cutting menitikberatkan pada keterampilan kewirausahaan; studi *work readiness* banyak dilakukan pada siswa atau mahasiswa vokasional; sedangkan kajian video-based learning lebih banyak berada dalam konteks pendidikan formal. Artikel ini menghubungkan ketiganya dalam konteks pelayanan sosial daerah. Berdasarkan gap tersebut, tujuan artikel adalah: 1) mendeskripsikan desain pemberdayaan penerima manfaat melalui pelatihan hair cutting, 2) menganalisis peran video digital sebagai alat bantu pembelajaran keterampilan prosedural, 3) menganalisis bagaimana praktik hair cutting dihubungkan dengan *technical competence*, *soft skills*, dan *work readiness*, 4) merumuskan jalur *employment* dan *self-employment*, dan 5) menyusun model keberlanjutan pemberdayaan dari perlindungan sosial menuju aktivitas produktif dan kemandirian ekonomi.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan, Maret-Agustus 2026, di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Jember. Pendekatan yang digunakan adalah *action-oriented community empowerment* dengan karakter deskriptif-evaluatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus artikel bukan menguji efektivitas secara eksperimental, melainkan mendeskripsikan proses pemberdayaan, menganalisis keterkaitan antar komponen intervensi, dan merumuskan model yang dapat dikembangkan pada program berikutnya. Sumber data dibatasi pada: 1) observasi langsung terhadap proses kegiatan, 2) dokumentasi foto kegiatan, 3) telaah dokumen pelaksanaan, dan 4) observasi/asesmen unjuk kerja pada aspek keterampilan yang dapat diamati. Artikel ini secara eksplisit tidak menggunakan wawancara atau umpan balik peserta dan pendamping sebagai sumber data.

Dokumentasi foto tanggal 4 Maret 2026 digunakan sebagai *evidence of implementation*. Foto tidak diperlakukan sebagai bukti tunggal untuk menyimpulkan peningkatan self-efficacy, *work readiness*, pendapatan, atau kemandirian ekonomi. Untuk outcome tersebut diperlukan instrumen kuantitatif dan tracer yang belum tersedia dalam bahan kegiatan. Prinsip ini penting untuk mencegah overclaim dan menjaga validitas artikel.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Maret-Agustus 2026

| Periode    | Tahap                              | Aktivitas                                                                                  | Output yang ditargetkan                 |
|------------|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| Maret 2026 | Asesmen, engagement, dan orientasi | Pemetaan kebutuhan, pengenalan program, demonstrasi awal, video digital, praktik pelayanan | Profil kebutuhan dan dasar keterampilan |

| Periode      | Tahap                          | Aktivitas                                                                             | Output yang ditargetkan                  |
|--------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
| April 2026   | Penguatan technical competence | Teknik dasar, clipper, gunting, blending/fade, finishing, sanitasi, keselamatan kerja | Keterampilan teknis dasar                |
| Mei 2026     | Practice & service simulation  | Latihan berulang, simulasi pelanggan, komunikasi, ketepatan waktu, kebersihan         | Pengalaman praktik dan service readiness |
| Juni 2026    | Work readiness                 | Pelayanan, problem solving, adaptabilitas, disiplin, kualitas hasil                   | Kesiapan kerja                           |
| Juli 2026    | Entrepreneurial readiness      | Harga, biaya, promosi, pencatatan sederhana, pelanggan, media sosial                  | Rencana pemanfaatan keterampilan         |
| Agustus 2026 | Pendampingan dan evaluasi      | Review penggunaan keterampilan, pemetaan peluang kerja/usaha, rencana tindak lanjut   | Rencana keberlanjutan                    |

Siklus pembelajaran *hair cutting* mengintegrasikan video digital dan praktik langsung melalui tahapan Video Demonstration → Observation → Guided Practice → Feedback/Correction → Repeated Practice → Service Simulation → Reflection. Video digunakan untuk memperjelas prosedur, sedangkan kompetensi tetap ditentukan melalui kemampuan melakukan pekerjaan secara langsung. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip experiential learning dan temuan penelitian video-based instruction pada pendidikan vokasional (Evi-Colombo et al., 2023; Wijaya et al., 2025; Gunawan et al., 2026). Tahap praktik selanjutnya menerapkan prinsip *experiential learning* melalui latihan terbimbing, koreksi, pengulangan, dan refleksi sehingga peserta dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman kerja. Pendekatan ini relevan dengan pendidikan vokasional yang menekankan pengalaman langsung dan pengembangan keterampilan berorientasi industri (Fania et al., 2025). Video digital dengan demikian bukan pengganti praktik, melainkan alat bantu demonstrasi dan penguatan pembelajaran. Kompetensi tetap dinilai melalui unjuk kerja langsung yang mencakup ketepatan prosedur, penggunaan alat, sanitasi, keselamatan kerja, kualitas hasil, dan pelayanan. Integrasi video-based instruction juga relevan untuk mendukung pembelajaran praktik dalam pendidikan vokasional (Wijaya et al., 2025). Sehingga, alur pedagogisnya berawal dari video memperjelas prosedur → praktik membangun pengalaman → koreksi memperbaiki performa → pengulangan memperkuat keterampilan → simulasi layanan menghubungkan kompetensi dengan tuntutan kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan dan Konteks Kegiatan

Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan *hair cutting* berlangsung di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Jember. Foto pertama memperlihatkan kegiatan kelompok dengan banner yang memuat identitas kegiatan bakti sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias serta pelaksanaan pada Rabu, 4 Maret 2026. Foto kedua memperlihatkan proses *hair cutting* langsung kepada penerima layanan, sedangkan foto ketiga memperlihatkan beberapa pelaksana melakukan pelayanan secara bersamaan. Ketiga foto tersebut merupakan dokumentasi asli yang diberikan untuk artikel ini dan digunakan tanpa rekayasa visual.



Gambar 1. Kegiatan Bakti Sosial dan Pelayanan Hair Cutting di Lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Jember



Gambar 2. Proses pelayanan hair cutting secara berkelompok,

Secara analitis, kedua foto memberikan jenis bukti. Pertama, *evidence of participation*, yaitu adanya pelaksana dan penerima layanan dalam kegiatan. Kedua, *evidence of service context*, yaitu praktik dilakukan pada manusia dalam situasi pelayanan, bukan semata pada media latihan. Ketiga, *evidence of implementation*, yaitu alat, perlengkapan, posisi kerja, dan proses pelayanan tampak secara nyata. Bukti ini memperkuat klaim bahwa kegiatan benar-benar dilaksanakan, tetapi tidak cukup untuk menyatakan bahwa penerima manfaat telah mencapai kemandirian ekonomi.

### Asesmen Kebutuhan dan Diferensiasi Kompetensi

Pemberdayaan yang valid harus dimulai dari pengakuan bahwa penerima manfaat bukan kelompok homogen. Perbedaan pengalaman, kemampuan motorik, akses alat, usia, pengalaman kerja, dan tujuan ekonomi dapat menghasilkan kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Kajian mengenai vulnerable youth menekankan pentingnya logic model dan outcome evaluation agar intervensi keterampilan tidak berhenti pada aktivitas pelatihan (Gupta et al., 2023).

Tabel 2. Asesmen Kebutuhan dan Diferensiasi Kompetensi dalam Pelatihan *Hair Cutting*

| Dimensi                   | Indikator                                             | Implikasi pelatihan                  |
|---------------------------|-------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| Technical readiness       | clipper, gunting, blending/fade, finishing, sanitasi  | demonstrasi video + praktik berulang |
| Service readiness         | komunikasi, menggali kebutuhan, kenyamanan pelanggan  | simulasi pelanggan                   |
| Personal readiness        | disiplin, tanggung jawab, percaya diri, adaptabilitas | target kerja dan refleksi            |
| Work readiness            | SOP, waktu, kualitas, keselamatan                     | unjuk kerja terstruktur              |
| Entrepreneurial readiness | harga, biaya, promosi, pelanggan                      | latihan rencana usaha sederhana      |

Struktur tersebut sesuai dengan kajian work readiness yang mengelompokkan faktor ke dalam ranah individual, institusional, dan eksternal (Harianto et al., 2025; Suroto et al., 2024).

### Video Digital sebagai Alat Bantu Demonstrasi Keterampilan

Integrasi video digital memperkuat tahap demonstrasi karena keterampilan hair cutting mengandung urutan gerak yang sulit dijelaskan hanya melalui teks. Video memungkinkan peserta melihat posisi alat, arah gerakan, urutan teknik, dan standar hasil sebelum melakukan praktik. Dalam pembelajaran vokasional, video-based instruction dilaporkan dapat mendukung capaian pembelajaran praktik ketika media disusun secara terarah (Wijaya et al., 2025). Video tutorial dalam pendidikan vokasional berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif dan praktis apabila dikembangkan secara sistematis.

Dalam konteks kegiatan ini, video digital diposisikan sebagai *visual scaffold*. Peserta dapat mengamati contoh terlebih dahulu, menghentikan atau mengulang bagian tertentu, kemudian mempraktikkannya. Dengan demikian, video bukan produk akhir pembelajaran, melainkan jembatan dari observasi menuju tindakan. Studi mengenai *procedural knowledge acquisition* melalui digital video juga memperlihatkan pentingnya menghubungkan video dengan aktivitas belajar yang aktif (Evi-Colombo et al., 2023). Kualitas penggunaan video juga perlu diperhatikan. Video yang terlalu panjang atau pasif berisiko menurunkan perhatian. Karena itu, materi idealnya dibagi menjadi unit pendek: persiapan alat, sanitasi, pembagian rambut, teknik clipper, teknik gunting, blending/fade, finishing, dan pembersihan area kerja. Penggunaan pertanyaan atau jeda reflektif dapat meningkatkan keterlibatan pada video-based learning (Lee & Kim, 2025).

### Penguatan *Technical Competence* melalui Demonstrasi-Praktik-Koreksi

*Hair cutting* merupakan keterampilan psikomotorik yang menuntut kemampuan menerapkan pengetahuan ke dalam tindakan secara tepat, aman, dan konsisten. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi tidak cukup dilihat dari kemampuan peserta mengenali atau menjelaskan model rambut, tetapi dari kemampuan melakukan prosedur secara langsung. Dalam kegiatan ini, proses pembelajaran diarahkan melalui rangkaian demonstrasi digital dan langsung → praktik terbimbing → koreksi → pengulangan → unjuk kerja. Video digital berperan memperjelas tahapan dan teknik kerja pada tahap “lihat”, sedangkan praktik mengubah pengetahuan prosedural menjadi keterampilan pada tahap “lakukan”. Koreksi dan pengulangan kemudian memperkuat ketepatan serta konsistensi performa. Pendekatan tersebut sejalan dengan pentingnya pengalaman praktik dalam menghubungkan pembelajaran vokasional dengan tuntutan dunia kerja (Pianda et al., 2024; Gunawan et al., 2026).

Dalam pelaksanaannya, *technical competence* mencakup persiapan alat, sanitasi, penggunaan *clipper* dan gunting, pembagian area rambut, pengendalian panjang, teknik *blending/fade*, *finishing*, keselamatan kerja, dan kerapian hasil. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa kompetensi *hair cutting* merupakan kombinasi antara penguasaan prosedur, keterampilan motorik, ketelitian, dan penerapan standar kerja. Oleh karena itu, rubrik unjuk kerja menjadi instrumen yang relevan untuk menilai ketercapaian kompetensi secara objektif berdasarkan performa nyata peserta, bukan semata-mata persepsi atau penguasaan pengetahuan teoritis.



### Dari Technical Skill ke Service Professional

Hasil dokumentasi menunjukkan konteks pelayanan yang nyata. Hal ini penting karena jasa hair cutting tidak hanya menghasilkan potongan rambut, tetapi juga memberikan pengalaman layanan. Seorang barber perlu mampu menyapa, menggali kebutuhan, menjelaskan pilihan, menjaga kenyamanan, mengelola waktu, dan merespons perubahan permintaan.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan kajian employability global yang menempatkan communication, problem solving, teamwork, adaptability, dan willingness to learn sebagai kompetensi utama (Tushar & Sooraksa, 2023). Pada bidang kecantikan, 4C juga memiliki hubungan dengan work readiness (Salsabila et al., 2024). Oleh sebab itu, keberhasilan pelatihan tidak tepat apabila hanya didefinisikan sebagai mampu memotong rambut, tetapi sebagai mampu memberikan layanan hair cutting yang aman, bersih, tepat waktu, komunikatif, dan sesuai kebutuhan pelanggan.

Pada tahap ini, praktik pelayanan langsung yang terdokumentasi berfungsi sebagai konteks belajar. Namun, perlu dibedakan antara pelaksana yang memberikan layanan dalam foto dan penerima manfaat yang kelak diharapkan menjadi pelaku ekonomi. Untuk menguji transfer keterampilan kepada penerima manfaat, program lanjutan perlu mendokumentasikan unjuk kerja yang dilakukan langsung oleh penerima manfaat dengan supervisi.

### Self-Efficacy sebagai Mekanisme

Self-efficacy penting karena individu yang menguasai keterampilan belum tentu berani menggunakannya dalam situasi kerja. (Nabilah & Ulya, 2025) menemukan pengaruh signifikan self-efficacy terhadap work readiness. Literatur lain juga menempatkan self-efficacy sebagai salah satu faktor individual dalam kesiapan kerja (Harianto et al. 2025).

Dalam model kegiatan, mekanisme yang diharapkan yaitu praktik → keberhasilan tugas → koreksi → pengulangan → peningkatan keyakinan → keberanian memberikan layanan. Namun, artikel ini tidak menyatakan bahwa self-efficacy peserta meningkat karena tidak tersedia skor pre-test/post-test atau instrumen psikometrik. Posisi yang lebih valid adalah menempatkan self-efficacy sebagai mekanisme konseptual yang perlu diuji pada evaluasi berikutnya. Pendekatan ini penting untuk menjaga validitas. Self-efficacy harus dibangun bersama kompetensi objektif agar kepercayaan diri tidak terlepas dari kemampuan aktual. Karena itu, rubrik unjuk kerja dan pengukuran self-efficacy sebaiknya berjalan bersamaan pada siklus program berikutnya.

### Work Readiness melalui Pengalaman Praktik

Pengalaman praktik merupakan jembatan antara pelatihan dan dunia kerja. Kajian sistematis mengenai internship menunjukkan bahwa experiential learning, internship, employer exposure, dan pengalaman kerja merupakan tema penting dalam pengembangan employability (Pianda et al., 2024). Pendapat lain menunjukkan bahwa pengalaman internship berkaitan dengan work readiness (Gustiawan et al., 2025).

Dalam kegiatan hair cutting, pengalaman praktik dapat dirancang bertingkat: praktik pada alat/media latihan, praktik berpasangan, simulasi pelanggan, pelayanan terbimbing, dan kemudian praktik semi-mandiri. Setiap tingkat perlu memiliki standar keberhasilan. Peserta tidak cukup dinyatakan siap hanya karena dapat menyelesaikan satu model potongan; kesiapan harus mencakup konsistensi kualitas, keselamatan, waktu, komunikasi, dan kemampuan mengatasi variasi permintaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan *work-integrated learning* yang menekankan hubungan antara human capital, pengalaman kerja, *career self-management*, dan *perceived employability* (Ng & Wut, 2022).

### Career Adaptability dan Jalur Employment

Tidak semua peserta akan langsung menjadi pelaku usaha. Sebagian dapat masuk melalui jalur pekerjaan sebagai junior barber, asisten barbershop, pekerja salon, atau layanan jasa rambut lainnya. *Career adaptability* menjadi penting karena peluang kerja dapat berubah dan peserta perlu menyesuaikan diri. Studi pada pendidikan vokasional menunjukkan hubungan antara pengalaman pendidikan, *psychological capital*, dan *career adaptability* (Fang et al. 2024; Jiang et al. 2024; Xiang et al. 2024). Pelatihan dapat memasukkan empat dimensi career adaptability: *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence*. *Concern* mengarah pada perencanaan masa depan, *control* pada pengambilan keputusan, *curiosity* pada pencarian peluang, dan *confidence* pada keberanian bertindak. Pelatihan kesiapan kerja juga terbukti dapat meningkatkan *career adaptability* pada konteks vokasional (Lasut, 2024).

### Self-Employment dan Kewirausahaan

Selain *employment pathway*, keterampilan *hair cutting* memiliki peluang dikembangkan melalui *self-employment*, seperti *home barber*, *mobile barber*, pangkas rambut rumahan, layanan komunitas, maupun barbershop mikro. Pengembangan jalur tersebut memerlukan lebih dari sekadar penguasaan teknik, karena peserta juga perlu memiliki kemampuan mengelola layanan, menentukan harga, mengelola biaya dan peralatan, mempertahankan pelanggan, serta memanfaatkan teknologi untuk promosi dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan vokasional, literasi digital dan *entrepreneurial agility* berperan dalam mempersiapkan individu menghadapi tuntutan ekonomi digital (Swaramarinda et al., 2025).

Penguatan kewirausahaan dalam kegiatan ini diarahkan setelah peserta memiliki dasar kompetensi *hair cutting*. Materinya meliputi perhitungan biaya, penetapan harga jasa, pengelolaan alat, pencatatan transaksi, promosi digital, pengelolaan pelanggan, dan pemeliharaan kualitas layanan. Integrasi digital literacy juga relevan karena kesiapan kerja dan kewirausahaan semakin berhubungan dengan kemampuan menggunakan teknologi untuk komunikasi, promosi, dan produksi nilai (Kholifah et al. 2025; Swaramarinda et al. 2025; Haniah and Wirawan 2025). Pendekatan tersebut sejalan

dengan temuan bahwa pendidikan kewirausahaan digital dapat memperkuat pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang selanjutnya berkaitan dengan intensi kewirausahaan digital (Hu et al., 2024). Selain itu, kompetensi digital dapat mendukung intensi kewirausahaan melalui *entrepreneurial mindset* dan *entrepreneurial self-efficacy* (Sutiadiningsih et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, video digital yang digunakan selama pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran teknik *hair cutting*, tetapi dapat menjadi bagian dari penguatan literasi digital. Peserta dapat diarahkan untuk mendokumentasikan hasil kerja, menyusun portofolio sederhana, dan memanfaatkan media digital secara etis untuk memperkenalkan layanan. Dengan demikian, keterampilan teknis, kompetensi digital, dan kemampuan kewirausahaan saling melengkapi dalam membangun kesiapan menuju *self-employment*.

### Soft Skills, Motivasi, dan Lingkungan Belajar

Kesiapan kerja dibentuk oleh interaksi kompetensi teknis dan faktor psikologis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa soft skills dan fasilitas belajar dapat memengaruhi job readiness melalui motivasi belajar (Kamal et al., 2025). Studi lain menunjukkan bahwa work motivation, aktivitas organisasi, dan konteks pembelajaran dapat berhubungan dengan work readiness (A'li et al., 2024). Dalam program *hair cutting*, implikasinya adalah lingkungan pelatihan perlu menciptakan aktivitas yang menuntut tanggung jawab nyata, menyiapkan alat, menjaga kebersihan, menyelesaikan layanan sesuai waktu, bekerja dalam tim, dan memastikan alat dikembalikan dengan benar. Soft skills dengan demikian tidak diajarkan sebagai teori terpisah, tetapi dibentuk melalui rutinitas kerja.

### Integrasi Video Digital dan Experiential Learning

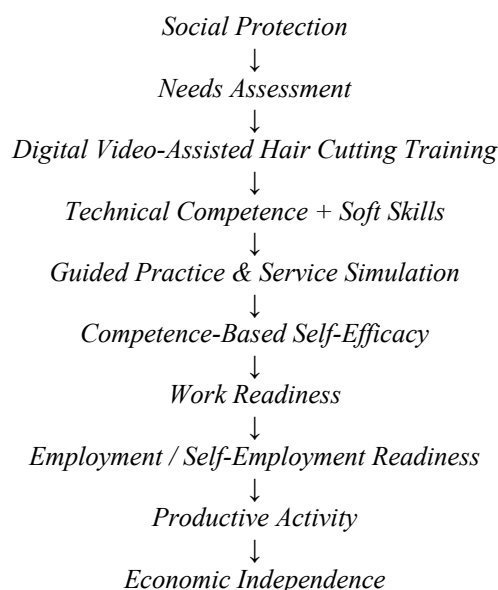
Integrasi video digital dan *experiential learning* menjadi penguatan utama dalam pembelajaran *hair cutting*. Video memberikan representasi visual mengenai tahapan dan teknik kerja, sedangkan praktik langsung memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan prosedural melalui pengalaman nyata. Koreksi dan pengulangan selanjutnya membantu memperbaiki performa, sementara simulasi layanan menghubungkan keterampilan teknis dengan konteks pekerjaan. Fania et al. (2025) menunjukkan bahwa *experiential learning* pada pendidikan vokasional mendukung pengembangan kompetensi teknis, kemampuan berpikir kritis, dan *career adaptability*.

Secara operasional, integrasi dilakukan melalui tahapan (1) mengamati video teknik, (2) demonstrasi langsung pada bagian kritis, (3) praktik terbimbing, (4) koreksi berdasarkan rubrik unjuk kerja, dan (5) pengulangan hingga memenuhi standar. Pola ini menempatkan video sebagai *visual scaffolding*, bukan pengganti praktik. Temuan Evi-Colombo et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video digital dapat mendukung penguasaan pengetahuan prosedural ketika dipadukan dengan aktivitas belajar yang aktif dalam konteks pendidikan profesional.

Kualitas desain video juga menjadi faktor penting. Puspitasari & Pratama (2024) menunjukkan bahwa desain video pembelajaran praktik perlu memperhatikan beban kognitif, keterlibatan peserta, dan aktivitas belajar, termasuk aspek segmentasi dan penyajian visual. Sementara itu, Wijaya et al. (2025) menemukan bahwa *video-based instruction* dapat mendukung hasil belajar pada pembelajaran praktik vokasional. Dengan demikian, video digital dalam kegiatan ini berfungsi sebagai alat bantu demonstrasi yang terintegrasi dengan praktik, koreksi, pengulangan, dan simulasi layanan untuk mendukung pembentukan kompetensi *hair cutting* dan kesiapan kerja.

### Model Perubahan Pemberdayaan

Berdasarkan hasil analisis kegiatan dan sintesis literatur, model perubahan pemberdayaan dirumuskan untuk menjelaskan hubungan antara perlindungan sosial, pengembangan kapasitas, kesiapan kerja, dan peluang aktivitas ekonomi sebagai berikut:



Gambar 3. Model Pemberdayaan Berkelanjutan Berbasis *Hair Cutting*, Video Digital, dan Kesiapan Kerja

Model tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *hair cutting* merupakan intervensi pengembangan kapasitas, bukan outcome akhir. Video digital berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan praktik terbimbing dan simulasi layanan menghubungkan kompetensi teknis dengan tuntutan pekerjaan. Kombinasi kompetensi teknis, *soft skills*, pengalaman praktik, dan *self-efficacy* selanjutnya menjadi fondasi pembentukan *work readiness* (Harianto et al., 2025). Pada tahap berikutnya, *work readiness* perlu dikonversi menjadi akses terhadap pekerjaan atau peluang *self-employment*. Karena itu, keberlanjutan hasil pelatihan membutuhkan dukungan berupa alat kerja, akses pelanggan dan pasar, jejaring, pendampingan, serta penguatan kewirausahaan. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *economic inclusion* yang menempatkan pelatihan keterampilan sebagai bagian dari paket intervensi yang lebih luas untuk meningkatkan peluang kerja, produktivitas, pendapatan, dan kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, *economic independence* ditempatkan sebagai *long-term outcome*, bukan sebagai hasil langsung pelatihan. Model ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan perlu dilihat secara bertahap, mulai dari ketercapaian kompetensi, kesiapan kerja, pemanfaatan keterampilan dalam aktivitas produktif, hingga keberlanjutan pekerjaan atau usaha. Pendekatan bertahap tersebut sejalan dengan karakter pendidikan vokasional yang menghubungkan pengalaman belajar dengan kebutuhan pekerjaan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja.

### Indikator Bukti, Keberhasilan, dan Evaluasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan data yang tersedia, evaluasi kegiatan dibedakan antara bukti implementasi, output yang dapat diamati, dan outcome yang memerlukan pengukuran lanjutan. Dokumentasi foto asli, observasi, telaah dokumen, serta asesmen/unjuk kerja digunakan untuk mendukung bukti pelaksanaan dan proses pembentukan keterampilan, sedangkan peningkatan *technical competence*, *self-efficacy*, *work readiness*, status pekerjaan/usaha, pendapatan, dan kemandirian ekonomi belum diklaim sebagai hasil kuantitatif karena belum tersedia data *pre-test–post-test* dan *tracer*. Dengan demikian, *economic independence* ditempatkan sebagai *long-term outcome* yang hanya dapat dinilai setelah keterampilan benar-benar ditransfer menjadi pekerjaan atau aktivitas usaha yang berkelanjutan. Kerangka evaluasi berikut sekaligus menjadi dasar pengembangan program pada periode berikutnya, mulai dari kesiapan input, kualitas proses pembelajaran, ketercapaian kompetensi, kesiapan kerja, pemanfaatan keterampilan dalam aktivitas produktif, hingga keberlanjutan manfaat ekonomi.

Tabel 3. Matriks Bukti dan Evaluasi Keberhasilan Program

| Level/Tahap       | Indikator dan Bukti                                                                                                                                            | Instrumen/Metode                                            | Waktu Evaluasi         | Status                            |
|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|------------------------|-----------------------------------|
| Input             | Peserta, instruktur, alat, bahan, dan video digital tersedia                                                                                                   | Daftar peserta, checklist alat, dokumentasi                 | Awal kegiatan          | Didukung                          |
| Process           | Pelaksanaan pelatihan, praktik, penggunaan video, sanitasi, keselamatan kerja                                                                                  | Observasi dan dokumentasi kegiatan                          | Setiap sesi            | Didukung                          |
| Output            | <i>Technical competence</i> dan <i>service competence</i> : penggunaan alat, teknik <i>hair cutting</i> , sanitasi, keselamatan, kualitas hasil, dan pelayanan | Observasi/asesmen dan rubrik unjuk kerja                    | Selama–akhir pelatihan | Didukung pada aspek yang teramati |
| Outcome 1         | <i>Self-efficacy</i> berbasis kompetensi                                                                                                                       | Skala <i>self-efficacy</i>                                  | Pre-test–post-test     | Belum diklaim                     |
| Outcome 2         | <i>Work readiness</i>                                                                                                                                          | Skala/checklist <i>work readiness</i>                       | Pre-test–post-test     | Belum diklaim                     |
| Outcome 3         | Pemanfaatan keterampilan untuk bekerja atau berusaha                                                                                                           | <i>Tracer</i> pekerjaan/usaha                               | 2–3 bulan              | Evaluasi lanjutan                 |
| Outcome 4         | Aktivitas produktif, pelanggan, dan keberlanjutan usaha                                                                                                        | Catatan aktivitas/pelanggan                                 | 3–6 bulan              | Evaluasi lanjutan                 |
| Long-term Outcome | Kemandirian ekonomi dan keberlanjutan pendapatan                                                                                                               | Data pekerjaan/usaha dan pendapatan yang dapat diverifikasi | ≥6 bulan               | Belum diklaim                     |
| Bukti pelaksanaan | Kegiatan <i>hair cutting</i> dan pelayanan langsung pada 4 Maret 2026                                                                                          | Foto asli, observasi, dokumentasi                           | Pelaksanaan kegiatan   | Didukung                          |
| Batas klaim       | Tidak tersedia data kuantitatif peningkatan kompetensi, <i>self-efficacy</i> , <i>work readiness</i> , pekerjaan, pendapatan, dan kemandirian ekonomi          | Verifikasi ketersediaan data                                | Akhir analisis         | Tidak diklaim                     |

Berdasarkan matriks tersebut, kegiatan telah memberikan bukti yang memadai pada tingkat implementasi dan proses, khususnya pelaksanaan pelatihan *hair cutting*, penggunaan video digital sebagai alat bantu pembelajaran, praktik langsung, serta aspek keterampilan yang dapat diamati. Namun, perubahan pada tingkat *outcome* belum dapat disimpulkan secara empiris karena belum tersedia pengukuran *pre-test–post-test* maupun data *tracer* mengenai pekerjaan, usaha, pendapatan, dan keberlanjutan aktivitas produktif. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai terbentuknya fondasi kapasitas dan kesiapan menuju aktivitas ekonomi, bukan sebagai bukti langsung tercapainya

kemandirian ekonomi. Evaluasi lanjutan secara longitudinal diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang diperoleh dapat ditransfer ke dunia kerja atau *self-employment* dan berkembang menjadi aktivitas produktif yang berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan penerima manfaat melalui pelatihan *hair cutting* di Dinas Sosial Kabupaten Jember menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan vokasional dapat dirancang sebagai proses bertahap dari perlindungan sosial menuju penguatan kapasitas produktif. Pertama, desain pemberdayaan mengintegrasikan asesmen kebutuhan, pelatihan *hair cutting*, praktik terbimbing, simulasi layanan, *soft skills*, kewirausahaan, dan pendampingan sebagai rangkaian pengembangan kapasitas. Kedua, video digital berperan sebagai alat bantu pembelajaran keterampilan prosedural melalui demonstrasi visual, pengamatan, dan pengulangan materi sebelum praktik langsung. Ketiga, praktik *hair cutting* menghubungkan *technical competence* dengan *soft skills* berupa komunikasi, pelayanan, disiplin, keselamatan, sanitasi, pemecahan masalah, dan adaptabilitas sebagai fondasi *work readiness*. Keempat, keterampilan yang dikembangkan dapat diarahkan pada dua jalur pemanfaatan, yaitu *employment* melalui pekerjaan pada sektor jasa terkait dan *self-employment* melalui pengembangan layanan *hair cutting* secara mandiri. Kelima, hasil analisis menghasilkan model keberlanjutan Social Protection → Needs Assessment → Digital Video-Assisted Hair Cutting Training → Technical Competence + Soft Skills → Guided Practice & Service Simulation → Competence-Based Self-Efficacy → Work Readiness → Employment/Self-Employment Readiness → Productive Activity → Economic Independence. Namun, *self-efficacy*, *work readiness*, pekerjaan, pendapatan, dan kemandirian ekonomi belum dapat dinyatakan sebagai dampak terukur karena belum tersedia data *pre-test-post-test* dan *tracer*. Dengan demikian, kontribusi utama artikel adalah model integratif pemberdayaan berbasis keterampilan *hair cutting*, pengalaman praktik, dan video digital sebagai fondasi menuju kesiapan kerja, aktivitas produktif, dan kemandirian ekonomi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas PGRI Argopuro Jember dan Dinas Sosial Kabupaten Jember atas dukungan, fasilitasi, dan kolaborasi yang diberikan sehingga kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan *hair cutting* berbantuan video digital dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- A'li, M. H., Zulaihati, S., & Adha, M. A. (2024). Organizational Activeness, Work Motivation, And Soft Skills On Work Readiness Of Vocational Students. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 5(3), 579–597. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0503.05>
- Amofa, S. K., Owusu, G. M. Y., Bawole, J. N., & Atta, M. (2023). Eradicating extreme poverty in Africa through productive inclusion: A comparative assessment of two social protection programmes in Ghana. *International Review of Administrative Sciences*, 89(3), 883–900. <https://doi.org/10.1177/00208523221119984>
- Arik Harianto, Buwani Buwani, Erta Faradina, & Tuwoso Tuwoso. (2025). Factors Affecting Work Readiness of Vocational School Graduates: A Systematic Literature Review. *International Journal of Studies in International Education*, 2(2), 90–106. <https://doi.org/10.62951/ijisie.v2i2.281>
- Best, M., Lobel, F., & Pinho Neto, V. (2026). *Cash Transfers and Productive Inclusion: Evidence from Bolsa Familia*. <https://doi.org/10.3386/w35006>
- Evi-Colombo, A., Cattaneo, A., & Bétrancourt, M. (2023). Procedural knowledge acquisition in a <sc>second-year</sc> nursing course. Effectiveness of a digital <sc>video-based</sc> collaborative <sc>learning-by-design</sc> activity using hypervideo. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(2), 501–516. <https://doi.org/10.1111/jcal.12758>
- Fang, M., Pan, R., Ding, R., Hou, Z., & Wang, D. (2024). Effect of proactive personality on career adaptability of higher vocational college students: the mediating role of college experience. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1333677>
- Fania, M., Iriani, T., & Ramadhan, M. A. (2025). The experiential learning model in productive subjects to enhance students' industry-oriented skills: A systematic review. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 63–71. <https://doi.org/10.17977/um031v12i22025p063>
- Gunawan, F., Rahim, B., Aspar, F., & Yuvenda, D. (2026). Effectiveness of using video tutorial-



- based learning media in the SMAW welding techniques course. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.24036/jptk.v9i1.48823>
- Gupta, P., Datta, A., & Kothe, S. (2023). Developing employability skills in vulnerable youth: Designing logic model framework and outcome evaluation using quasi-experiment. *World Development Sustainability*, 2, 100045. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2023.100045>
- Gustiawan, W., Dwi Putri, B. K., Azra, T., & Permata Sari, M. (2025). Internship programme and work readiness among vocational students. *Issues and Perspectives in Business and Social Sciences*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.33093/ipbss.2025.5.1.2>
- Haniah, N. R., & Wirawan, A. W. (2025). Pengaruh Kompetensi, Literasi Digital, Berpikir Kritis terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII. *Paedagogie*, 20(2), 111–120. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14480>
- Hu, S., Jabor, M. K., Royo, M. A., & Wu, F. (2024). The Influence of Digital Entrepreneurship Education on Vocational Students' Digital Entrepreneurial Intention: The Mediating Role of Digital Entrepreneurial Knowledge and Skills. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(XII), 1072–1081. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8120090>
- Jiang, X., Yang, J., Wang, X., & Hou, Y. (2024). Career adaptability in higher vocational education: examining crossover effects from headteachers to students. *Career Development International*, 29(5), 544–557. <https://doi.org/10.1108/CDI-04-2023-0096>
- Kamal, A. S., Syahrul, S., & Arfandi, A. (2025). Soft Skills and Learning Facilities on Job Readiness Mediated by Learning Motivation of Vocational High School. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 785–800. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4473>
- Kholifah, N., Nurtanto, M., Sutrisno, V. L. P., Majid, N. W. A., Subakti, H., Daryono, R. W., & Achmadi, A. (2025). Unlocking workforce readiness through digital employability skills in vocational education Graduates: A PLS-SEM analysis based on human capital Theory. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101625. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101625>
- Landsiedel, K. M., Templeton, O. A., Washko, J. R., Floren, M. A., Kavanaugh, E. B., Maguire, C. B., Onoshko, E. A., Schmitter, K. E., & Sledziewski, M. M. (2024). Video Modeling and Scenario-Based Learning on Interpersonal Skills and Work Readiness for Transition Age Students with Disabilities: An Interdisciplinary Approach. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 17(3), 796–812. <https://doi.org/10.1080/19411243.2023.2283711>
- Lasut, L., Harjanti, E. P., & Novita, M. P. (2024). Pelatihan Kesiapan Kerja untuk Meningkatkan Career Adaptability pada Siswa SMK di Kabupaten Temanggung. *Wacana Psikokultural*, 1(2), 32–39. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.12086>
- Lee, J., & Kim, D. (2025). Levelling up learning in higher education: Gamification of in-video components to supercharge student learning and achievement in video-based learning. *British Journal of Educational Technology*, 56(6), 2271–2295. <https://doi.org/10.1111/bjet.13564>
- McLucas, A. S., Som, S., Fleming, J., Ingvarsson, E., & Therrien, W. J. (2026). Using Video Modeling Plus Feedback to Teach Vocational Social Skills to Employment-Aged Autistic Youth. *Journal of Behavioral Education*, 35(1), 422–445. <https://doi.org/10.1007/s10864-024-09561-9>
- Ng, P. M. L., Wut, T. M., & Chan, J. K. Y. (2022). Enhancing perceived employability through work-integrated learning. *Education + Training*, 64(4), 559–576. <https://doi.org/10.1108/ET-12-2021-0476>
- Pianda, D., Hilmiana, H., Widiyanto, S., & Sartika, D. (2024). The impact of internship experience on the employability of vocational students: a bibliometric and systematic review. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2386465>
- Puspitasari, F., & Pratama, M. R. B. (2024). ANALYSIS VIDEO BASED LEARNING DESIGN IN PRACTICE COURSE AT VOCATIONAL SCHOOL. *Home Economics Journal*, 8(2), 100–110. <https://doi.org/10.21831/hej.v8i2.67927>
- Resina, D., Kamarni, N., & Putra, F. P. (2022). Hope Family Program : Can It Reduce Poverty and

- Increase Welfare in Indonesia? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(3), 142–154. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i3.530>
- Salsabila, Andi Nur Maida, & Hamida Suryani. (2024). The Effect of 4C Skills on the Work Readiness of Beauty Vocational School Students in the Mamminasata Region. *Education and Human Development Journal*, 10(3), 342–358. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v10i3.8258>
- Shofa' Nabilah, & Laila Listiana Ulya. (2025). Self-Efficacy as a Predictor of Work Readiness among Vocational High School Students. *Edukasi*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v19i1.29898>
- Suroto, S., Sunyono, S., Sukirlan, M., Winatha, I. K., Yuliyanto, R., & Rahmawati, F. (2024). Factors Affecting the Work Readiness of Vocational School Students: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1831–1846. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024124>
- Sutiadiningsih, A., Dewi, I. H. P., Ratnasari, W., Taufiq, A., & Miranti, M. G. (2025). How do digital competencies promote entrepreneurial intention among vocational students? A mediation analysis of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial mindset. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482486>
- Swaramarinda, D. R., Isa, B. Bin, Puruwita, D., Faslah, R., Arfiando Sebayang, K. D., & Adha, M. A. (2025). Preparing vocational students for the digital economy: Exploring the role of digital literacy, entrepreneurial agility, and digital entrepreneurship education. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101926. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101926>
- Syafira, M., Achmadi, T. A., Ihsani, A. N. N., & Nurhayati, I. (2025). The Effect of Hard Skills, Soft Skills, and Fieldwork Practice Experience on Job Readiness of Vocational Students. *Jurnal Profesi Keguruan*, 11(1), 80–90. <https://doi.org/10.15294/jpk.v11i1.25472>
- Tushar, H., & Sooraksa, N. (2023). Global employability skills in the 21st century workplace: A semi-systematic literature review. *Heliyon*, 9(11), e21023. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21023>
- Wibisono, B., Haryono, A., & Agustini, A. T. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Potong Rambut sebagai Alternatif Peningkatan Kemandirian Pesantren dan Santri. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 2(3), 412–429. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i3.114>
- Wijaya, K., Baharuddin, Sutrisno, Solahuddin, A. A., & Sebayang, N. (2025). Optimizing learning achievements for Generation Z: The impact of video-based instruction in vocational education. *International Journal of Education and Practice*, 13(2), 624–636. <https://doi.org/10.18488/61.v13i2.4120>
- Xiang, Y., Li, L., Yang, Q., Fang, Y., Xu, W., Ding, X., & Yang, Q. (2024). Career adaptability and correlating factors among secondary vocational nursing students in China. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1377323>